BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yakni langkah untuk membentuk generasi masa depan bangsa yang baik serta mampu bersaing dengan bangsa lainnya. Pendidikan di sekolah dalam pelaksanaannya akan selalu berhubungan dengan perkembangan peserta didik, baik taraf akademik ataupun nonakademik. Peserta didik pada tingkat SMP (sekolah menengah pertama) termasuk dalam usia remaja serta semasa ini adalah masa untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan diri (Hurlock, 2012). Akan tetapi, di tengah-tengah pencarian identitas semasa ini kerapkali timbul bermacam permasalahan akademik. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami permasalahan dalam bidang akademik, di antaranya penundaan pengerjaan tugas sekolah, pemilihan metode belajar yang sesuai, penggunaan cara belajar yang efektif, serta pengaturan waktu belajar (Santrock, 2009). Permasalahan ini adalah suatu kendala yang mampu menghambat ketercapaian kualitas generasi muda yang unggul.

Persaingan di era globalisasi tidak diragukan lagi mengharuskan peserta didik agar lebih meningkatkan kemampuan belajar serta kualitas dirinya supaya bisa bersaing dengan peserta didik yang lain. Kemahiran dalam mata pelajaran yang diberikan merupakan syarat mutlak setiap siswa dalam mencapai hasil secara optimal. Guna mencapai nilai yang lebih baik, setiap siswa harus sangat serius dan berusaha sebaik mungkin dalam setiap proses pembelajaran, serta

sedikit mengurangi kegiatan-kegiatan yang menghambat prestasi akademik (Santika & Sawitri, 2016).

Pendidikan remaja memiliki tiga persoalan khusus (Santrock, 2009), yakni; (1) kualitas sekolah menengah; (2) pendidikan yang efektif untuk anak-anak remaja muda, serta (3) transisi ke sekolah menengah pertama. Bekal utama yang siswa butuhkan pada masa transisi sekolah ini adalah untuk beradaptasi dengan berbagai tuntutan tugas belajar yakni dengan keterampilan dan kemampuan dalam mengontrol perilaku belajar, mengatur kegiatan belajar, serta mengetahui arah, tujuan, juga berbagai sumber yang menunjangnya dalam belajar. Karakteristik siswa yang tidak berhasil dalam mencapai potensi diri pada masa sekolah di antaranya yakni terjadinya prokrastinasi akademik atau tindakan yang secara teratur menunda-nunda tugas yang ada (Santrock, 2014).

Remaja pada jenjang SMP juga mulai dituntut untuk belajar mandiri, mereka mulai kurang mendapat bantuan dari guru dan orangtua dalam mengerjakan tugas akademiknya. Namun, siswa kerapkali mengalami permasalahan dalam menjalankan tanggung jawab akademiknya ini, sehingga mereka cenderung bertindak untuk melakukan penundaan atas penyelesaian tugas akademik tersebut Desmita (dalam Novritalia, & Maimunah, 2014). Sementara fenomena yang ada di Sumatera Barat sebagaimana hasil penelitian dari Khairat (2015) dalam penelitiannya terhadap siswa SMP di pesantren Padang memperoleh hasil bahwasanya siswa yang berperilaku prokrastinasi akademik terdapat dengan persentase 71,3%. Dari data penelitian dari Ami &

Yunianta (2020) terdapat sekitar 60% atau sejumlah 18 siswa dari 30 siswa SMP aktif berorganiasi cenderung prokrastinasi. Penelitian lainnya oleh (Candra, 2012) terhadap siswa kelas VIII salah satu SMP di Bandung menunjukkan bahwa 51,8% siswa memiliki prorastinasi akademik tinggi. Hasil penelitian yang sudah dipaparkan tersebut sedikit banyak telah memperlihatkan bahwasanya siswa SMP juga mengalami permasalahan prokrastinasi akademik.

Peserta didik berkewajiban dalam mengikuti aktivitas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan serta mengerjakan berbagai tugas akademik yang guru berikan. Selama siswa maupun pelajar yang menuntut ilmu di instansi pendidikan formal tentu akan dituntut agar dapat menyelesaikan berbagai tugas studinya. Akan tetapi, sebagian dari mereka menunda dalam pengerjaan tugas, menjanjikan untuk mengerjakan nanti, menghindari tugas, beralasan untuk membenarkan tindakan dari menunda tersebut adalah karakteristik dari seseorang yang bertindak prokrastinasi akademik (Yusmansyah & Utaminingsih, 2019). Zakiyah, dkk (2010) dalam penelitiannya memaparkan bahwa peserta didik yang tidak berhasil dalam beradaptasi pada masa transisi sekolah cenderung dapat mengakibatkan tindakan prokrastinasi akademik. Peserta didik cenderung menghabiskan lebih banyak waktunya untuk kegiatan yang menyenangkan (nonakademik) daripada menyelesaikan tugasnya. Timbulnya kecenderungan untuk bertindak prokrastinasi akademik ini disebabkan minimnya pengaturan dan penyesuaian

diri peserta didik dengan berbagai tuntutan tugas yang ada, contohnya kurangnya keterampilan dan kemampuan mengatur kegiatan belajar, pengontrolan terhadap perilaku belajar yang kurang, dan pengetahuan terkait arah, tujuan, juga berbagai sumber yang menunjang untuk belajar (Santika & Sawitri, 2016).

Hasil penelitian di Indonesia juga menyebutkan bahwa dampak dari prokrastinasi akademik pada siswa SMP diantaranya kecemasan tinggi, *stress* tinggi dan performa akademik yang rendah (Widiseno, 2018). Penelitian lainnya oleh (Ramadhan & Winata, 2016) menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik siswa SMP swasta berpengaruh secara signifikan pada prestasi belajar siswa.

Belajar secara umum ialah tugas utama siswa. Belajar yang baik sangat erat kaitannya dengan pengelolaan waktu yang juga baik, dimana siswa kelas VIII MTS Negeri Sleman Kota yang mana merupakan siswa dari instansi pendidikan dengan basis agama sangat diperlukan pengelolaan waktu yang baik sebab mata pelajaran di MTS Negeri Sleman kota lebih banyak daripada sekolah lainnya. kondisi ini dikarenakan mata pelajaran berbasis agama di MTs Negeri Sleman kota dibagi menjadi lima, yakni Aqidah Aqlaq, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Qur'an Hadist, dan Fiqih di samping mata pelajaran umum yang diajarkan. Kondisi ini tentu diperlukan suatu komitmen untuk mengatur waktu secara baik dalam pengerjaan tugas ataupun dalam hal belajar (Yusuf, 2017).

Berdasarkan penelitian Nur (2014) di kelas VIII MTs Negeri Sleman di Yogyakarta, diperoleh bahwa mayoritas siswa tidak mampu mengatur waktu secara baik, siswa kerap pula menunda pengerjaan tugas sekolah dengan jenis tugas seperti halnya membuat kliping, mencari artikel di internet, serta mengerjakan soal. Bentuk lainnya dari perilaku prokrastiasi akademik ialah belajar yang dilakukan siswa sebatas menjelang saat ujian semester atau ujian sekolah saja yakni belajar semalam sebelum berlangsungnya ujian. Kondisi tersebut dikarenakan tidak diaturnya jam belajar mereka secara baik, sehingga siswa cenderung memilih berkegiatan lainnya yang menurutnya lebih menyenangkan seperti contohnya bermain handphone, chatting, online dengan saling berkirim pesan dengan kawan-kawannya yang pada akhirnya menyebabkan tidak terselesaikannya tugas yang guru berikan (Yusuf, 2017).

Prokrastinasi siswa bukan sebatas dijalankan berbentuk pekerjaan atau tugas rumah saja, namun pula dalam tugas yang harus dikerjakan di kelas. Prokrastinasi yang para siswa lakukan ini berbentuk seperti mengerjakan soal sebatas ketika diawasi guru di kelas, akan tetapi siswa tidak mengerjakan bahkan ribut di kelas ketika guru sudah keluar kelas. Berdasarkan bentuk dan faktor pemicu prokrastinasi yang sudah dijabarkan tersebut, tentu terlihat bahwa prokrastinasi dapat pula berdampak buruk untuk siswa-siswi MTs yang tidak lain ialah sekolah yang berbasis agama, perilaku tersebut akan berdampak buruk bagi pelakunya dimasa mendatang (Yusuf, 2017).

Perilaku prokrastinasi akademik juga terjadi kepada siswa MTs X di Bekasi. Peneliti melaksanakan wawancara kepada salah satu guru wali kelas di MTs X pada tanggal 1 April 2021, hasil wawancaranya menjelaskan bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis agama (sekolah madrasah) yang memiliki dua kurikulum antara lain kurikulum pesantren dan kurikulum Kemenag. Kegiatan di dalam sekolah ini lebih banyak dan padat dua kali lipat dari sekolah - sekolah biasa karena memiliki pelajaran tambahan yakni pelajaran mengenai ilmu agama. Terdapat pula sebagian siswanya yang telah hafal sebagian juz dalam Al-qur'an ataupun yang telah mulai mandiri dianjurkan untuk *mondok* / tinggal di pesantren tersebut.

Mengacu hasil wawancara pada 12 Juli 2021 kepada siswa dan siswi MTs X sebanyak 20 orang yang mana dari 20 orang tersebut ada beberapa siswa yang memberikan info terkait penundaan dalam mengerjakan tugas yaitu adanya kebiasaan untuk mengerjakan tugas satu hari sebelum *deadline* pengumpulan tugas tersebut. Dari 20 siswa yang diwawancara ada siswa yang menyatakan juga bahwa di dalam belajar dia belum bisa untuk mengontrol dirinya seperti mengontrol emosi dan kemampuan diri yang tepat dan ada juga siswa yang melakukan penyimpangan di sekolah dengan alasan mereka kurang mendapat kasih sayang dari orangtua dikarenakan kondisi keluarga mereka ada yang *broken home* dan dipicu dengan lingkungan pergaulan. Dari fenomena ini, peneliti tertarik untuk meneliti prokrastinasi akademik sebab dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa mereka baru mengetahui mengenai

prokrastinasi, yang ternyata perilaku tersebut pernah dan sering mereka lakukan karena padatnya jadwal mereka baik di sekolah maupun di pondok, sehingga fisik mereka lelah dan cenderung mereka melakukan prokrastinai akademik.

Adapun prokrastinasi menurut Steel (2007) yakni penundaan secara sengaja atas tugas atau kegiatan yang diberikan pada seseorang, walaupun seorang ini sudah mengetahui bahwa tindakannya berdampak buruk untuk ke depannya atau saat ini. Ghufron & Risnawita (2010) memberikan definisi komprehensif dari prokrastinasi akademik yakni jenis penundaan dalam lingkup akademik yang menyangkut tugas formal. Menurut Santrock (2008) prokrastinasi akademik ialah penundaan belajar dari peserta didik untuk suatu ujian hingga menit terakhir serta menyalahkan bahwa sedikitnya waktu yang diberikan tersebut yang menyebabkannya gagal, sehingga jauh menyimpangkan perhatian dari kemungkinan ketidakkompetennya mereka. Seseorang yang melakukan prokrastinasi disebut prokrastinator. Konseptual yang mendekati *treatment* guna menangani prokrastinasi menekankan kepada *self regulated learning* atau kemampuan pengaturan diri dalam proses belajar (Yusuf, 2017).

Siswa dengan tingginya *self regulated learning* lebih cenderung untuk tidak bertindak prokrastinasi akademik (Santika & Sawitri, 2016). Kondisi tersebut disebabkan siswa dengan tingginya *self regulated learning* adalah gambaran dari siswa yang secara mandiri mampu melakukan pengontrolan dan pengaturan hal-hal yang bisa mengarahkan perilaku, motivasi, dan pikirannya

guna mencapai suatu tujuan. Terdapat perencanaan yang terarah yang dimiliki siswa dalam menetapkan strategi yang diperlukan dalam seluruh tahapan kegiatan yang hendak dilakukan. Terdapatnya strategi seperti halnya mengalokasikan waktu secara tepat dalam kegiatan belajar akan bisa mendukung dalam mencapai sasaran belajar yang sudah ditetapkannya, serta ini secara tidak langsung menjadikan siswa mempunyai pola waktu terstruktur yang secara efektif mampu menjadi jadwal untuk belajarnya yang nantinya dapat membawa untuk mencapai tujuan (Santika & Sawitri, 2016).

Santrock (2008) memaparkan bahwa pembelajaran regulasi diri atau *self regulated learning* ialah memunculkan serta melakukan monitoring sendiri perilaku, perasaan, dan pikiran untuk mencapai tujuan. Bentuk dari tujuan tersebut dapat berwujud tujuan akademik (mengajukan pertanyaan yang relevan, belajar perkalian, menjadi penulis yang baik, meningkatkan pemahaman dalam membaca) atau tujuan sosioemosional (belajar akrab dengan teman sebaya, mengontrol kemarahan). Sementara itu, *self regulated learning* mengacu pemaparan dari Ormrod (2009) ialah pengaturan pada berbagai proses kognitif sendiri supaya belajar sukses.

Self regulated learning dalam pengorganisasian memiliki strategi yang baik untuk menerima materi pembelajaran. Biasanya mereka mempunyai catatan yang lengkap dan rapi, sehingga mempermudahnya mempelajari materi. *Self regulated learning* lebih mengarah kepada mengontrol sendiri perilaku belajarnya, misalnya melakukan pengaturan lingkungan belajar dan

waktunya sendiri, dan mempunyai pengelolaan emosi yang baik semacam bangkit saat mengalami kegagalan (Ruliyanti, 2014). Dampak seseorang dengan *self regulated learning*, akan lebih cenderung mempunyai prestasi yang baik. Kondisi tersebut dikuatkan saat siswa mempunyai *self regulated learning*, maka siswa tersebut akan lebih tinggi dalam menetapkan tujuan akademik untuk dirinya sendiri, berprestasi di kelas, dan belajar lebih efektif.

Self-regulated learning yakni penjelasan terkait mengapa dan bagaimana siswa memilih dalam merespon atau menggunakan strategi dalam proses pengaturan diri. *Self regulated learning* tidak sebatas melaksanakan pengelolaan pada dirinya secara kompleks baik dari sisi tingkah laku, kognitif, ataupun afektif, namun mengenai bagaimana siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan lingkungan belajarnya supaya selaras akan kebutuhan siswa itu sendiri (Dinata, Rahzianta & Zainuddin, 2016).

Siswa dengan *self regulated learning* yakni siswa yang secara *behavioral,* motivasional, dan metakognitif adalah siswa yang aktif dalam proses belajar. *Self regulation* mengarah kepada cara siswa dalam mengatur perilaku, perasaan, dan pikiran yang ditujukan guna mencapai suatu sasaran. Tujuan dalam pembelajaran di antaranya yakni guna menjadikan siswa terbebas dari kebutuhannya terhadap guru, dengan demikian siswa bisa belajar terus dengan mandiri sepanjang hidup serta untuk mencapainya maka siswa haruslah menjadi pembelajar dengan menekankan terhadap regulasi diri (Latipah, 2010). Bandura (dalam Savira dan Suharsono, 2013) memberikan definisi

komprehensif dari *self regulated learning* yakni sebuah kondisi dimana seseorang yang belajar sebagai pengontrol kegiatan belajarnya sendiri, menjadi pelaksana dalam proses belajar, menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta memonitor motivasi dan tujuan akademik.

Self regulated learning yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi siswa dalam menurunkan tingkat prokrastinasi akademiknya. Uraian tersebut sejalan akan hasil penelitian dari Rosito (2016) dimana hasilnya yaitu *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik mempunyai pengaruh negatif dan signifikan. Ini berarti tiap naiknya *self regulated learning* maka akan menjadikan prokrastinasi akademik menurun. Serta kebalikannya, dimana tiap turunnya *self regulated learning* maka akan menjadikan prokrastinasi akademik meningkat. Seorang individu secara motivasional belajar merasa bahwa dirinya mempunyai kemandirian, mempunyai keyakinan diri (*self efficacy*), serta berkompeten. Akan tetapi seorang individu secara *behavioral* belajar menata, menyusun, dan menyeleksi lingkungan supaya bisa belajar dengan lebih optimal (Santika & Sawitri, 2016).

Deddi (2016) dalam penelitian yang dilaksanakannya memperoleh hasil yaitu antara *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 9 Kota Padang memiliki pengaruh. Penelitian dari Ghufron & Risnawati (2010) didapatkan hasil yaitu *self regulated learning* mempengaruhi tingkat konsistensi variabel prokrastinasi akademik.

Mengacu pemaparan tersebut, maka "Pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Siswa MTs X di Bekasi" dipilih menjadi judul penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan penelitian ini yang bisa dijabarkan dari latar belakang sebelumnya, yaitu: apakah ada pengaruh *self regulated learning* terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada siswa MTs X di Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada siswa MTs X di Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang didapatkan dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Teorirtis

   Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian dalam psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Siswa

      Bisa dijadikan masukan untuk siswa terkait pentingnya penerapan *self regulated learning* dalam kegiatan akademiknya guna mengurangi tingkat prokrastinasi.

UBP KARAWANG

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bisa dijadikan sumber acuan terutama pada penelitian yang menyangkut persepsi mengenai *self regulated learning* dan prokrastinasi akademik.